

IMPLEMENTASI BUDAYA MUTU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK DI SMA AL HIKMAH SURABAYA

Muh. Farid Bawasyir

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: muh.bawasyir@mhs.unesa.ac.id

Muhamad Sholeh

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: muhamadsholeh27@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan; (1) implementasi budaya mutu; (2) dampak budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik; (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan rancang studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Selanjutnya data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi budaya mutu yang diterapkan melalui kegiatan karya ilmiah remaja dan sekolah pemimpin. Dampak dari penerapan budaya mutu dapat dilihat dari segi keilmuan dan non-keilmuan. Dari segi keilmuan yaitu peserta didik bisa melakukan penelitian, mengikuti lomba, dan meraih prestasi juara. Sedangkan dari segi non keilmuan peserta didik dapat meningkatkan ketelatenan, keberanian, kesabaran, daya juang, serta semangat dalam meraih prestasi. Budaya mutu didukung oleh faktor luar seperti sarana prasarana, SDM, dan manajemen, serta faktor dalam seperti niat, tekad, dan motivasi. Namun juga terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan budaya mutu seperti fasilitas yang kurang lengkap, karakter peserta didik yang gampang menyerah, serta motivasi yang kurang. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan masukan bagi semua pihak pada umumnya, khususnya pada program budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya.

Kata kunci : *implementasi, dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambat.*

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe; (1) implementation of quality culture; (2) the impact of quality culture in improving student achievement; (3) supporting factors and inhibiting the implementation of quality culture at Al – Hikmah Senior High School Surabaya. The research method used is qualitative approach, with case study design. Data collection techniques used semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies. The data obtained are then analyzed by condensation, data presentation and data verification techniques. Then the data are tested for validity by using the techniques of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study are the implementation of quality culture that is applied through the activities of youth scientific work and leader schools. The impact of the application of quality culture can be seen in terms of scientific and non-scientific. In scientific terms, students can do research, participate in competitions, and win championship achievements. While in terms of non-scientific students can improve patience, courage, passion, and enthusiasm in achieving achievement. Quality culture is supported by external factors such as infrastructure, human resources, and management, as well as factors such as intention, determination, and motivation. But there are also obstacles that inhibited the implementation of a quality culture such as incomplete facilities, easily giving up character of students, and lack of motivation. This research is expected to be able to become information and input for all parties in general, especially in the quality culture program at Al – Hikmah Senior High School Surabaya.

Keywords : *implementation, impact, supporting factors, and inhibiting factors.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan dalam dunia pendidikan. Banyak isu-isu yang menganggap bahwa perubahan dalam hal usaha meningkatkan mutu pendidikan dianggap sia-sia. Padahal, telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 3, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga untuk melihat hasilnya tidak bisa hanya menilai dari sesaat, melainkan setelah melalui proses yang panjang.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, setiap lembaga pendidikan akan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil jika lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang bagus, akan tetapi tidak melalui proses pendidikan jangka panjang. Karena, jikalau ada hasil yang baik, maka terdapat pula proses yang baik sebelum itu, dan proses yang baik pasti membutuhkan waktu lebih banyak.

Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk memajukan pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan dikeluarkannya peraturan perundangan sebagai landasan dalam melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan. Namun, seperti yang disampaikan oleh Syafaruddin (Siswanto, 2012:215-216) bahwa dalam perkembangannya masih banyak lembaga pendidikan yang mengalami kompleksitas masalah dan kurang berdaya menghadapi tuntutan perubahan dan tantangan yang semakin hari semakin kompleks, apalagi menghadapi munculnya berbagai jenis dan jenjang sekolah berpredikat unggul/plus sebagai kompetitor (pesaing) yang ada dalam lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan pendidikan yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas daripada kualitas, disamping juga kurangnya perhatian dan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan manajemen sekolah atau manajemen pendidikan.

Perlu adanya inovasi dan upaya lain untuk mengatasi masalah dalam pendidikan. Inovasi yang diwujudkan dalam bentuk penguatan dengan mengacu pada budaya mutu dan prestasi siswa sangat relevan untuk menyelesaikan krisis yang tengah terjadi. Budaya mutu dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa sebuah lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang patut untuk diunggulkan. Sedangkan prestasi siswa mampu membuktikan bahwa dalam lembaga pendidikan tidak hanya terdapat peserta didik dalam jumlah banyak,

namun juga dapat menjadikan peserta didik berani bersaing untuk meningkatkan kemampuannya. Kedua hal tersebut tentunya hanya bisa diperoleh apabila lembaga pendidikan melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Minarti (2011:336) menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, lima tahun, dan sebagainya. Dari pendapat tersebut maka prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN, dan lain-lain), atau dapat pula prestasi dibidang lain, misalnya dalam cabang olahraga, seni atau karya ilmiah. Bahkan, prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang intangible (tidak dapat dipegang) seperti suasana disiplin, keakraban, kepemimpinan, saling menghormati, dan sebagainya.

Implementasi budaya mutu memerlukan suatu perubahan yang telah direncanakan. Seperti pada SMA Al Hikmah Surabaya yang telah melakukan perubahan secara terus menerus dari tahun ketahun, yang mana dari program yang telah dipercayai tersebut nantinya mampu membawa Out Put (lulusan) mereka memiliki kualitas pendidikan yang baik. Kepala Sekolah SMA Al Hikmah Surabaya menyebutkan ada dua program, yaitu sekolah pemimpin dan program wajib karya ilmiah.

Kedua program unggulan tersebut diyakini oleh SMA Al Hikmah Surabaya dapat mencetak para peserta didik sehingga mampu untuk bersaing dan memperebutkan kursi pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini kemudian menjadi faktor yang paling penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil dan memiliki kecakapan personal dan akademik. Sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat dilihat dari berhasilnya siswa setelah keluar atau lulus dari sekolah.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya perlu adanya strategi tertentu yang harus dilakukan. Murfidah (2013:5) menyebutkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan budaya mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa yakni institusi yang memberikan pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tertentu merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka. Maka pada saat itulah, dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memperdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu.

Selaras dengan pendapat Murfidah, SMA Al Hikmah Surabaya juga memiliki suatu cara yang

digunakan untuk melayani pelanggannya, (dalam hal ini merupakan pegawai, guru dan peserta didik). Selanjutnya Kepala Sekolah SMA Al Hikmah Surabaya mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan adalah trust system (sistem kepercayaan), yaitu sikap saling percaya antar sesama rekan kerja. Artinya, kepala sekolah berusaha untuk memberikan kepercayaan penuh kepada bawahannya agar bertanggungjawab terhadap tugas dalam melayani peserta didik. Salah satu contoh sistem kepercayaan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah yaitu dalam hal pengadaan sarpras. Kepala sekolah memiliki seorang pegawai khusus yang diberikan tugas untuk menangani sarpras sekolah. Jadi, kepala sekolah mempercayakan sepenuhnya kepada pegawai tersebut, baik penentuan kebutuhan maupun pembayaran. Namun, Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada tuntutan tersendiri dalam menjaga sistem kepercayaan tersebut agar bisa tetap berjalan sesuai kehendaknya, yaitu bersikap tegas, terbuka dan melakukan tugas sebagaimana mestinya.

Strategi budaya mutu yang diterapkan oleh SMA Al Hikmah Surabaya terbukti ampuh memberikan dampak bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Dengan berfokus pada program unggulan wajib karya ilmiah dan sekolah pemimpin, tercatat pada tahun 2016, berhasil meraih 36 penghargaan dengan 13 diantaranya merupakan bidang karya ilmiah baik tingkat provinsi maupun nasional. Dari prestasi itu rupanya memiliki pengaruh tinggi pada tingkat ketertarikan perguruan tinggi untuk menerima lulusan SMA Al Hikmah Surabaya. Terbukti dari 236 lulusan yang dihasilkan, 155 peserta didik melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri, 20 peserta didik di Perguruan Tinggi Swasta, serta 9 peserta didik berhasil melanjutkan studi di luar negeri. Hal tersebut merupakan prestasi yang sangat membanggakan, sehingga menjadi jaminan tersendiri bagi masyarakat untuk tidak khawatir akan masa depan studi anak-anaknya.

Seperti halnya peserta didik yang berhasil meraih juara dalam suatu kompetisi. Implementasi budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya juga memiliki banyak sekali faktor pendukung keberhasilan peningkatan prestasi peserta didik. Faktor internal sekolah, yang dapat berupa tanggungjawab pegawai, keaktifan peserta didik, dan lain sebagainya. Atau faktor eksternal, dengan motivasi dan semangat dari keluarga yang selalu ditanamkan kepada peserta didik. Namun, hal itu tidak menjamin bahwa implementasi budaya mutu dapat berjalan lancar sesuai rencana. Ada kalanya program yang diterapkan tidak sesuai dengan kemampuan seluruh peserta didik. Sehingga proses pelaksanaannya sedikit terhambat dan harus dicarikan solusi lain.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:15) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terikat. Harapannya ialah diperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Saleh, 2012:60).

Alasan peneliti memakai pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menyampaikan data sebenarnya. Seperti yang diharapkan oleh kepala sekolah SMA Al Hikmah Surabaya, peneliti diminta untuk serius, jujur, dan profesional dalam melakukan proses penelitian, supaya semua pihak mendapatkan apa yang dibutuhkan dan saling menguntungkan. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti juga bisa menjadi lebih akrab.

Keputusan peneliti memilih pendekatan kualitatif juga diperkuat oleh teori Sugiyono (2016:296). Menurutnya dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa metode studi kasus (*case study*). Menurut Saleh (2012:16) studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian

kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota dimana para peserta didiknya mencapai prestasi akademik luar biasa.

Rancangan penelitian menggunakan studi kasus pada penelitian ini bertujuan agar peneliti lebih fokus untuk meneliti suatu kasus yang terdapat di lapangan secara mendalam dan menyeluruh dengan dukungan berbagai sumber data yang diperoleh dari lapangan. Desain studi kasus penelitian ini difokuskan pada implementasi budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya yang datanya digali secara langsung dan mendalam, dengan metode pengambilan data dan informasi melalui berbagai sumber yang terlibat secara langsung dan mengalaminya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Sehingga sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang benar dan valid sesuai keadaan di sekolah.

Berdasarkan pendapat Johnson dan Cristensen (Ulfatin, 2013:158), terdapat delapan tahapan dan jenis rancangan dalam penelitian kualitatif yang sesuai pendekatan dan metode studi kasus. Jika dikaitkan dengan rancangan penelitian ini maka delapan tahapan tersebut yaitu: (1) menyeleksi topik penelitian, dalam hal ini adalah dengan melihat budaya mutu sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik; (2) menentukan masalah dan topik penelitian, dalam hal ini yang menjadi masalah dan topik adalah implementasi budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya; (3) mendesain rancangan, mendesain rancangan ini termasuk dalam penelitian deskriptif untuk menguraikan fokus-fokus penelitian; (4) mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi partisipan secara pasif, dan studi dokumentasi; (5) menganalisis data, yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan; (6) menggeneralisasikan temuan, yaitu berupa kesimpulan dari hasil temuan; (7) memvalidasi temuan, validasi dilakukan dengan mengecek keabsahan data; (8) menulis laporan penelitian, setelah mendapatkan data-data secara lengkap dan sudah dianalisis, kemudian dijadikan satu dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Budaya Mutu di SMA Al Hikmah Surabaya

Kemendikbud dalam Naskah Akademik Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah (Maharani, 2017:21) menyatakan bahwa budaya mutu merupakan suatu kesadaran yang hadir sebagai tradisi dimana mutu pendidikan merupakan proses pencapaian yang tiada

henti dan terus-menerus (berkelanjutan). Secara tidak langsung Kemendikbud menginginkan setiap lembaga pendidikan memiliki program yang dijadikan sistem tradisi untuk melakukan peningkatan secara berkelanjutan.

Sistem yang diterapkan di SMA Al Hikmah Surabaya di implementasikan dalam program wajib karya ilmiah remaja yang didukung oleh program pengembangan sekolah pemimpin. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Faiz selaku kepala sekolah, bahwa mutu sekolah itu tergantung dengan seberapa kuat sekolah itu mempertahankan nilai-nilai kebaikan yang telah ditetapkan bersama. Bagaimana visi-misi itu bisa diterapkan bersama. Disitulah sebenarnya kekuatan sekolah didalam mengawal setiap harinya, manajemen yang telah disepakati di awal.

Pernyataan Faiz tersebut menjelaskan bahwa sistem yang berupa budaya mutu karya ilmiah remaja dan sekolah pemimpin merupakan hasil dari kesepakatan di awal. Sekolah menjalankan sistem tersebut dengan mempertahankan nilai-nilai kebaikan yang ada supaya dapat meningkatkan mutunya, yaitu melalui penerapan visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, Faiz juga menjelaskan bahwa budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelaksanaan program karya ilmiah remaja yang rutin selama setahun untuk kelas 2, hal ini membuktikan bahwa setiap tahun budaya mutu ini diulang-ulang dalam usaha mencapai tujuan dari visi dan misinya.

Implementasi budaya mutu tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya rencana dan standar yang sesuai. Sallis (2012:254) menyatakan bahwa untuk menentukan sistem mutunya sendiri, institusi terlebih dahulu perlu menentukan standar sendiri sebagai suatu syarat mutu yang sangat penting, dan juga perlu membuat rencana untuk mencapainya.

Perencanaan yang dicanangkan oleh SMA Al Hikmah Surabaya sangatlah bagus. Hal ini dapat dilihat dari beberapa poin yang disampaikan oleh Ansari bahwa implementasi budaya mutu dari sisi manajemen yang dilakukan SMA Al Hikmah Surabaya adalah mulai dari *planning*. Perencanaan dengan baik, dengan melibatkan seluruh komponen. Kemudian ada *actuating*, yaitu aksi dari program yang sudah direncanakan. Kemudian setelah dilaksanakan ada program *monitoring*. Jadi tugas wakasek kesiswaan yaitu memonitori pelaksanaannya apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum, baru kemudian dievaluasi. Setelah dievaluasi kira-kira apa yang menjadi kekurangannya, akan ada tindak lanjut mengenai apa yang menjadi perbaikan atau solusi untuk program selanjutnya.

Apa yang disampaikan oleh Ansari merupakan bentuk keseluruhan proses manajemen budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya. Tentu saja hal itu sesuai dengan teori dari Sallis di atas. Selain perencanaan yang baik dengan melibatkan semua komponen, sekolah juga melaksanakan budaya mutu sesuai standar yang telah ditetapkan saat membuat rencana. Kemudian mereka mengawasi program budaya mutu dan mengevaluasinya.

Secara spesifik, pelaksanaan budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya lebih ditekankan pada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Indah, bahwa program budaya mutu karya ilmiah remaja bisa diikuti oleh peserta didik dari segala jenjang, namun pembinaan yang paling khusus terdapat pada jenjang kelas XI yaitu melalui mata pelajaran PDK, Prakarya dan Kewirausahaan. Pernyataan Indah diperkuat oleh Enni yang menjelaskan bahwa di dalam pelajaran PDK, guru yang mengajar itu beragam, ada guru PDK sendiri, guru Al-Islam, guru TIK, guru Kimia, dan guru Fisika. Jadi program budaya mutu ini melibatkan banyak komponen dalam pelaksanaannya.

Sehingga dari paparan diatas dapat diambil poin-poin yang menjadi rancangan SMA Al Hikmah Surabaya dalam merencanakan program budaya mutu, yaitu: (1) program budaya mutu harus bisa diikuti semua peserta didik; (2) terdapat pembinaan khusus di salah satu jenjang kelas; (3) guru yang menangani program budaya mutu karya ilmiah remaja tidak harus seorang saja, melainkan melibatkan banyak pihak.

Setelah poin-poin rancangan tersebut terpenuhi, pelaksanaan budaya mutu dilanjutkan pada tahap selanjutnya untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

Bentuk implementasi budaya mutu yang selanjutnya yaitu dengan melakukan kompetisi untuk mengetahui yang terbaik. Indah menjelaskan, dalam kurun waktu satu tahun peserta didik harus menyelesaikan penelitiannya dalam bentuk *paper* di semester pertama. Setelah itu peserta didik harus mempresentasikan hasil penelitian per kelompok dihadapan juri untuk dilombakan secara internal sekolah. Dari perlombaan internal tersebut, akan diambil tiga juara dari masing-masing kategori, yaitu kategori saintek, kategori kesehatan lingkungan, kategori ilmu sosial, dan kategori *business plan*. Sehingga akan didapatkan 12 kelompok yang menjadi juara, dan kemudian dilaksanakan pameran untuk menentukan karya terbaiknya.

Dengan dukungan dari program pengembangan sekolah pemimpin yang penerapannya setiap hari dalam kehidupan peserta didik di sekolah guna mencetak peserta didik yang berjiwa pemimpin. Dan

melalui manajemen sistem yang baik oleh sekolah, program budaya mutu menjadi lebih bernilai tinggi karena pelaksanaannya yang benar-benar berkualitas, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, sampai dengan menentukan standar capaiannya, yaitu menghasilkan lulusan berjiwa pemimpin yang berbudi dan berprestasi.

B. Dampak Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik

Implementasi budaya mutu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Al Hikmah Surabaya, baik secara akademis maupun non-akademis. Berbagai macam pengaruh yang dihasilkan dari pelaksanaan budaya mutu membuat sekolah terus berbenah, mengevaluasi, serta mencari solusi agar dapat menemukan komposisi yang pas dalam memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Wesley (2015) menjelaskan bahwa budaya belajar dan motivasi peserta didik untuk belajar memiliki dampak yang besar pada hasil belajar peserta didik. Dampak yang dihasilkan dari program budaya mutu memang berpengaruh dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Enni yang menjelaskan bahwa dampak dari program budaya mutu itu ada dua, dampak dari segi keilmuan dan dari segi non-keilmuan. Dari segi keilmuan, dampak yang dirasakan peserta didik yaitu mereka dapat melakukan berbagai penelitian untuk dilombakan. Dari segi non-keilmuan, peserta didik dapat mengetahui cara-cara untuk menulis karya ilmiah remaja beserta tahapan-tahapan untuk mencapai tingkat tertinggi. Disamping itu, peserta didik juga mampu meningkatkan ketelatenan, kesabaran dan daya juang. Dan pada akhirnya kedua dampak tersebut yang mempengaruhi peserta didik untuk berprestasi.

Djamarah (2012:19-20) mendefinisikan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Menurutnya, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Definisi Djamarah tersebut sejalan dengan apa yang diterapkan oleh SMA Al Hikmah Surabaya. Program budaya mutu yang diimplementasikan berhasil memberikan dampak positif bagi peserta didik. Hal ini kemudian dipaparkan oleh Faiz bahwa sebagai bentuk dari budaya mutu, program karya ilmiah remaja berhasil menyumbang sebanyak 70% dari semua prestasi yang telah diraih oleh SMA Al Hikmah Surabaya. Seperti pendapat Djamarah, tidak ada prestasi yang dapat dihasilkan tanpa melakukan suatu kegiatan. Budaya mutu yang diterapkan, mulai dari perencanaan dengan mempersiapkan peserta didik melalui pembelajaran di kelas, pelaksanaan secara

kompetitif dengan karyanya yang dilombakan dan dipamerkan, sampai pada tahap penentuan juara untuk menentukan karya terbaik, merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Namun, selain 70% prestasi yang dimaksud diatas, yang lebih berwujud dalam bentuk fisik seperti medali dan piala, ada pula prestasi yang berupa non-fisik. Salah satu contohnya yaitu perubahan peserta didik dari yang semula sulit berbicara didepan umum menjadi pandai menyampaikan pendapat. Kemudian ada sifat keberanian dari peserta didik yang semula takut kalah lomba menjadi sangat aktif mengikuti lomba. Seperti yang dipaparkan oleh Falah, bahwa KIR itu luar biasa. Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah-masalah di sekitarnya, dan juga menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang ada. KIR juga dapat melatih cara berfikir peserta didik, dari yang semula belum terstruktur menjadi lebih rapi dan sistematis.

Selain mampu melatih cara berfikir, Falah juga menyebutkan bahwa dirinya merasakan banyak sekali perubahan. Mulai dari berani berbicara didepan umum, menyampaikan pendapat dan ide, sampai bisa mengenal lebih jauh mengenai karya ilmiah. Hal tersebut menurut Falah membuat dirinya lebih siap dan tidak kaget apabila menjumpai skripsi saat kuliah.

Prestasi-prestasi diatas baik yang berupa fisik maupun non-fisik, merupakan hasil usaha-usaha peserta didik yang telah mengikuti program budaya mutu. Karena, secara tidak langsung dampak dari program karya ilmiah remaja yang didukung oleh program sekolah pemimpin, telah memberikan pengaruh kuat terhadap semangat peserta didik untuk terus meningkatkan prestasinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya

Menurut Purwanto (Ariwibowo, 2012:115) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yakni: (a) Faktor luar yakni lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan sosial) dan instrumental (kurikulum atau bahan pembelajaran, guru, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen); (b) Faktor dalam yakni fisiologis (kondisi fisik dan kondisi panca indera) serta psikologis (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif).

Kondisi yang ada di SMA Al Hikmah Surabaya sesuai dengan faktor-faktor yang disebutkan oleh Purwanto diatas. Salah satunya adalah faktor instrumental. Indah menjelaskan bahwa di Al Hikmah segala kebutuhan baik sarana maupun prasarana sudah

tercukupi. Selain itu sumber daya manusianya juga sudah dipetakan sesuai dengan bidangnya. Kemudian dari sisi pembiayaan yang cukup lancar, serta adanya dukungan dari supervisi yang rutin melakukan pengecekan sehingga setiap ada masalah bisa segera diatasi. Penjelasan tersebut didukung oleh Ansari selaku wakasek kesiswaan yang menyebutkan bahwa fasilitas-fasilitas yang mengarah pada tantangan-tantangan untuk meraih kesuksesan itu sudah ada di SMA Al Hikmah.

Selanjutnya, Enni menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendukung di SMA Al Hikmah Surabaya adalah dari faktor instrumental. Menurutnya, faktor yang mendukung adalah pihak manajemen atau pimpinan sekolah. Pimpinan menjadi faktor pendukung karena posisinya yang sangat sentral untuk mengatur proses budaya mutu sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Seperti yang disebutkan oleh Goetsch & Davis (2010) bahwasanya salah satu kesalahan umum yang sering terjadi ketika memulai inisiatif untuk peningkatan kualitas adalah kepemimpinan yang buruk. Dan SMA Al Hikmah Surabaya telah mengantisipasinya dengan melalui pemimpin yang kompeten dan mendukung budaya mereka.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang ada merupakan faktor luar instrumental. Selanjutnya ada faktor pendukung dari sisi psikologis. Seperti yang disampaikan oleh Enni, bahwa bakat dan minat siswa itu lebih mengarah ke budaya mutu sekolah atau karya ilmiah dibandingkan mungkin olimpiade itu kan hanya orang tertentu yang dibutuhkan. Kalo misalkan budaya mutu sekolah kan karya ilmiah dan bisnis plan. Kalau umpamanya KIR itu bisa IPA IPS, bisnis plan itu kan bisa IPA IPS juga, jadi kaitannya dengan minat kan, bukan hanya mata pelajaran. Tapi kalau olimpiade itu kan memang murni mata pelajaran, mereka harus faham konsep dan seterusnya. Makanya kemampuan bakat dan minat siswa kita lebih mengarah kesitu. Itu memang merupakan faktor pendukung yang sangat strategis.

Menurut Enni, faktor pendukung keberhasilan budaya mutu ini karena para peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya memiliki bakat dan minat yang lebih condong ke karya ilmiah dibandingkan dengan olimpiade, sehingga mudah bagi sekolah untuk mengarahkan.

Selain itu, faktor dari dalam diri peserta didik membuat bakat dan minat mereka bisa di eksploitasi oleh guru pembimbing. Karena tanpa kemauan, akan sulit bagi guru untuk mengarahkan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh salah satu peserta didik, yakni

Falah yang menjelaskan bahwa niat dan tekad merupakan faktor utama yang harus ditanamkan sebelum mengikuti perlombaan atau membuat karya. Disamping itu Falah juga menyebutkan bahwa motivasi dari diri sendiri bisa menjadi kunci untuk meningkatkan semangat dalam berprestasi. Namun ketika peserta didik tidak bisa mengangkat semangatnya sendiri, para guru pembimbing bertanggungjawab untuk mengembalikan semangatnya. Seperti yang disampaikan MacNeil (2009), budaya sekolah yang kuat memiliki motivasi guru yang lebih baik. Guru yang sangat termotivasi memiliki kesuksesan lebih besar dalam hal kinerja peserta didik dan hasil belajar peserta didik

Sehingga dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa poin-poin faktor pendukung implementasi budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya adalah:

1. Faktor luar, yakni:
 - a. Sarana dan prasarana yang sudah memadai
 - b. SDM (Sumber Daya Manusia) yang sudah sesuai kebutuhan
 - c. Manajemen yang sepenuhnya mendukung
2. Faktor dalam, yakni:
 - a. Niat dari peserta didik yang harus ditanamkan sejak awal
 - b. Tekad kuat dari peserta didik yang selalu dibimbing
 - c. Motivasi agar *mood* tetap terjaga

Selain faktor pendukung diatas, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat implementasi budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Al Hikmah. Dari faktor luar instrumental, Falah selaku peserta didik menyebutkan bahwa faktor yang menghambat yaitu fasilitas didalam laboratorium yang kurang lengkap. Lebih jauh Falah menjelaskan bahwa fasilitas yang dimaksud adalah medium agar yang isinya bakteri. Sehingga untuk mengatasinya peserta didik mencari media di laboratorium luar sekolah, seperti di laboratorium Unesa atau Unair. Fakta ini jelas membuat pelaksanaan budaya mutu tidak dapat berjalan sesuai rencana, bahkan bisa membuat peserta didik menemuhi jalan buntu apabila tidak berhasil mendapat media yang tepat. Karena itu, penting bagi sekolah untuk memperlengkap lagi persediaan bahan untuk menunjang budaya mutu karya ilmiah remaja ini.

Faktor penghambat selanjutnya menurut Ansari selaku wakasek kesiswaan, beberapa peserta didik ada yang masih belum bisa mengoptimalkan potensinya. Hal tersebut dikarenakan karakter peserta didik yang gampang menyerah. Ketika ada kegiatan-kegiatan

yang mengarah pada kompetisi, baik fisik maupun non-fisik, para peserta didik masih dalam proses menumbuhkan motivasi dan menemukan jati dirinya.

Berdasarkan penjelasan Ansari tersebut menunjukkan bahwa selain faktor luar instrumental, terdapat pula faktor dalam psikologis yang menghambat keberhasilan budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menghambat budaya mutu yaitu:

1. Faktor luar, yakni:
 - a. Kurang lengkapnya media yang ada di laboratorium
2. Faktor dalam, yakni:
 - a. Karakter peserta didik yang mudah menyerah
 - b. Motivasi diri sendiri yang kurang kuat

PENUTUP

A. Simpulan

Implementasi budaya mutu di SMA Al Hikmah Surabaya diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah remaja dan sekolah pemimpin. Budaya mutu dapat dilaksanakan oleh peserta didik dari semua jenjang kelas, namun untuk karya ilmiah remaja fokus pembinaannya terdapat pada kelas XI yakni melalui mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan atau PDK.

Dampak budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya terbagi menjadi dua, yaitu dampak dari segi keilmuan dan dari segi non-keilmuan. Dampak dari segi keilmuan yaitu peserta didik dapat melakukan penelitian dengan baik dan benar, sehingga bisa mengikuti lomba dan meraih prestasi juara. Dampak dari segi non-keilmuan, peserta didik dapat mengetahui cara-cara untuk menulis karya ilmiah remaja, mengetahui tahapan-tahapan untuk mencapai tingkat tertinggi, mampu meningkatkan ketelatenan, kesabaran dan daya juang, serta semangat pantang menyerah.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik yaitu: (a) sarana dan prasarana yang sudah memadai; (b) sumber daya manusia yang sudah sesuai kebutuhan; (c) manajemen yang sepenuhnya mendukung; (d) niat dari peserta didik yang harus ditanamkan sejak awal; (e) tekad kuat dari peserta didik yang selalu dibimbing; (f) motivasi agar *mood* tetap terjaga.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (a) kurang lengkapnya media yang ada di laboratorium; (b) karakter peserta didik yang mudah menyerah; dan (c) motivasi diri sendiri yang kurang kuat.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah
Kepala sekolah bisa memberikan rancangan apresiasi berupa beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi melalui budaya

mutu karya ilmiah remaja dan sekolah pemimpin. Sehingga dapat menarik minat peserta didik yang lain untuk mengikuti program budaya mutu dengan semangat.

2. Bagi peneliti lain

Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terkait budaya mutu terutama di SMA Al Hikmah Surabaya, dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh budaya mutunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, Wahyuni. 2107. Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Amri, Sofan. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Kosep dan Analisis. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Anwar, Syaiful. 2014. Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kota Bandar Lampung. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 14 (2): hal. 458
- Ariwibowo, Mustofa Setyo. 2012. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011. *Jurnal Citizenship*. Vol. 1 (2): hal. 115
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Edisi kedua. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: USAHA NASIONAL
- Eryanto, Henry dan Darma Rika. 2013. Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 (1): hal. 43
- Goetsch dan Davis. 2010. *Quality Management for Organizational Excellence*. Pearson Higher Education. Quality Management. 6th Edition.
- Husni, Muhammad. 2015. Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi
- Hutabarat, Wesly. 2015. Effect Of Learning Culture And Learning Motivation Toward Learning Outcomes Of Chemistry Student. State University Of Medan. Hal. 297-304
- MacNeil, Angus J. dkk. 2009. The Effect Of School Culture and Climate on Student Achievement. *International Jurnal Leadership in Education*. Vol. 12, No. 1, 73-84
- Miles, Matthew B, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Ed 3. USA: Arizona State University
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Murfidah, Nilam. 2013. Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Menyekolahkan Putra-Putrinnya di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 32
- Pawitra, T. 1993. Kepuasan Pelanggan Sebagai Keunggulan Daya Saing: Konsep, Pengukuran, dan Implikasi Stratejik. *Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya*. Vol. 1 (1): hal. 1-9
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2011. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu di MAN Model Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah*. Vol. 10 (3): hal. 643
- Saleh, Khoiril. 2012. Implementasi Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Wahana Akademika*. Vol. 14 (2): hal. 60
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD
- _____. 2015. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Siswanto. 2012. Budaya Madrasah: Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tadris*. Vol. 7 (2): hal. 215-216
- Subagyo, Hevri Gunawan. Pengaruh Kepedulian Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Otomotif SMK N 2 Sarolangun Tahun Pelajaran 2011-2012. *Jurnal Tanaman Vokasi*. Hal. 93-94
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sutrisno, Edy. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. 2001. *Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat 3.
- Wuri, Rossi Indria. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus II Imogiri. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 3 (2): hal. 102
- Zahroh, Aminatul. 2014. *Total Quality Management: Teori & Praktek Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media